

ARSITEKTUR ISLAM DALAM KONSTRUKSI MEDIA *ONLINE* KOMPAS: KAJIAN ARKEOLOGI

Dian Mursyidah¹ Benny Agusti Putra^{2*} Irpan Jumaidi³

¹²³UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

²*Corresponding email:* bennyagustiputra@uinjambi.ac.id

ABSTRACT - Penelitian ini membuktikan bahwa kajian arkeologi yang bersifat publik, belum banyak diteliti, ini dibuktikan dengan ditemukannya tema-tema arkeologi Islam di media *online*. Tema-tema arkeologi Islam seperti masjid kuno yang merupakaninggalan Islam, dan sudah banyak ditemukan di Indonesia. Masjid kuno dalam kajian arkeologi, dilihat dari arsitektur masjid kuno. Tujuan penelitian ini untuk melihat arsitektur Islam didalam media Kompas. Untuk membuktikan tulisan ini secara ilmiah dan holistik, digunakan logika kualitatif dengan metode kepustakaan dan dokumentasi intensif, dengan pendekatan deskriptif *content analysis*. Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif *content analysis* mencoba menjelaskan apa adanya berita *online* harus sampai ketahap eksplanasi. Karena itulah, dalam tulisan ini dibahas tentang data berita arsitektur Islam di media *online* Kompas dari tahun 2017 sampai 2023; tata ruang dan hias arsitektur Islam di dalam media *online* Kompas; fungsi dan makna arsitektur Islam dalam media *online* Kompas.

Kata Kunci: Arsitektur Islam, Media Online, Arkeologi Publik

LATAR BELAKANG

Islam hadir di Jazirah Arab dan menyebar seluruh penjuru dunia termasuk Nusantara, memiliki proses sejarah yang panjang dalam konteks Islamisasi di Nusantara pada Abad 13. Nusantara memang merupakan sebuah wilayah yang ramai dilalui oleh para pedagang asing dari berbagai wilayah di belahan dunia; orang-orang Cina dari bagian utara, orang-orang India dan Arab dari belahan barat dan beberapa pedagang asing yang datang dari bangsa yang kurang dikenal. (Martin van Bruinessen, 2012) Keadaan Nusantara pada saat itu yang selalu ramai oleh para pedagang asing mengakibatkan adanya pertemuan budaya. Oleh sebab itu tidak heran jika di dalam kehidupan masyarakat Nusantara ditemukan persamaan budaya dengan daerah lain di luar Nusantara. Fenomena persamaan unsur kebudayaan yang terjadi di Nusantara menimbulkan perdebatan panjang oleh para ahli sejarah mengenai tempat kedatangan Islam. Beberapa ahli sejarah menyatakan bahwa Islam dibawa langsung dari Arab oleh para pedagang dan musafir Arab. Teori yang menyatakan bahwa Islam Nusantara berasal dari Arab adalah Naguib al-Attas, menurutnya kajian Islam pada masa-masa awal menggunakan literatur Arab, bahkan kajian awal juga menyatakan bahwa Islam bersumber dari Arab. Tokoh sejarawan lainnya yang bermazhab Arab terutama Hadramaut dan Mesiurd, Keyzer, Niemann, de Hollander, dan Veth (Nur Syam, 2005; Azyumardi Azra, 1998)

Peradaban Islam menjadi besar sampai dewasa ini, tidak terlepas Islamisasi menjadi wacana yang berkembang sampai saat ini, tentu tidak terlepas dari *habitus* Islam Nusantara. *Habitus* Islam Nusantara dilihat tiga aspek, seperti hubungan luar negeri, Pengaruh sufistik, dan penguasa local. hubungan luar negeri dengan India, Arab, dan Persia. (Benny Agusti Putra, 2018); (Latifa Annum Dalimunthe, 2016); (M.C. Ricklefs, 2008) Bukti historis dan arkeologis menjadi salah satu kajian yang sangat menarik dalam kajian arkeologi Islam, hal ini dikarenakan aspek ideologi-keagamaan memegang peran lebih penting dari pada aspek-aspek material. Secara khusus objek penelitian arkeologi Islam seperti masjid yang mana harus meneliti makam yang berada di sebelah masjid, istana atau keraton juga diteliti untuk melihat tata kota Islam. (Yundi Fitrah & Asyhadi Mufsi Sadzali); (Ali Akbar, 2022)

Arsitektur Islam tidak terlepas dari proses Islamisasi sebagai pengalaman sejarah Nusantara, menjadi salah satu kajian yang sangat menarik dalam kajian arkeologi khususnya arsitektur Islam. Arsitektur merupakan seni bangunan indah, mempunyai kekhasan dalam bentuk arsitektur Islam di Indonesia, dan banyak dikaji di tataran akademis. Arsitektur Islam tidak hanya tampak pada tataran akademis, tetapi juga merambah keruang sosiologis, seperti komunitas, organisasi propesi, LSM, dan media. Media memiliki peran penting dalam tataran sosiologis, khususnya diskursus arsitektur Islam. Karna media merepresentasikan masyarakat untuk melihat suatu diskursus tersebut, oleh karna itu mencoba melihat isi konten arsitektur Islam dalam konstruksi media *online* Kompas. Berangkat dari latar belakang masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana media massa dalam hal ini Kompas, merekonstruksi arsitektur Islam dalam konten perspektif arkeologi.

TINJAUAN LITERATUR

Arkeologi merupakan disiplin ilmu yang mempelajari kebudayaan masa lampau berdasarkan sisa tinggalan hasil aktifitas manusia yang bersifat material atau kebendaan. oleh karna itu, seorang arkeolog berusaha untuk mengungkapkan kebudayaan masa lalu berdasarkan peninggalan yang ditemukan. Tujuan penelitian arkeologi ada tiga yaitu rekonstruksi sejarah kebudayaan, menyusun kembali cara-cara hidup masyarakat masa lalu, serta memusatkan perhatian pada proses dan berusaha memahami proses perubahan budaya, sehingga dapat menjelaskan bagaimana dan mengapa kebudayaan masa lalu mengalami perubahan bentuk, arah dan kecepatan perkembangannya. (Departemen Pendidikan Nasional Pusat Penelitian Arkeologi Nasional 1999); (A. Nurkidam & Hasmiah Herawaty, 2019) Secara umum tinggalan arkeologi disebut artefak, pengertian artefak ialah semua benda yang telah direkayasa oleh tangan manusia sebagian ataupun keseluruhan. Secara khusus, artefak juga disebut fitur yang mana jenis tinggalan manusia yang tidak bisa dipindahkan, seperti contoh candi dan masjid. (Ali Akbar, 2022); (Jamaluddin, 2019)

Ar·si·tek·tur /arsitéktur/ didalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah seni dan ilmu merancang serta membuat konstruksi bangunan, jembatan, dan /atau metode dan gaya rancangan suatu konstruksi bangunan. (<http://kbbi.web.id/arsitektur>) Sedangkan Bahasa Yunani, yaitu *Architekton*. Kata *architekton* itu sendiri terbentuk dua kata yaitu arke dan tektoon. Arke berarti yang asli, awal, utama, dan otentik. Sedangkan Tektoon berarti

stabil kokoh, dan statis. Jadi Arsitektur adalah bangunan utama atau bisa juga ahli bangunan. (Syafwandi, 1985) Arsitektur adalah proses estetika total, yaitu dampak dari pengalaman budaya total terhadap kehidupan organis, psikologi dan sosial dan merupakan sarana serta cara berekspresi yang fungsi utamanya adalah intervensi untuk kepentingan manusia, tanpa menghilangkan identitasnya. (Eko Budihardjo, 1983)

Arsitektur memiliki makna yang lebih luas, seperti yang dijelaskan Koentjaraningrat tentang arsitektur merupakan salah satu bukti kongkret peninggalan kebudayaan fisik yang sifatnya nyata, (Koentjaraningrat, 1974) yang meliputi pembangunan lingkungan binaan yang merupakan bagian dari lingkungan semesta yang telah dibuat oleh manusia untuk menopang kehidupannya, yang berarti mencakup segala ruang bangunan dan prasarana dan yang dibentuk oleh manusia. Arsitektur yaitu suatu seni untuk mendesain bangunan sehingga mempunyai nilai keindahan/estetika. Keindahan adalah nilai-nilai yang menyenangkan mata, pikiran dan telinga, karena Arsitektur adalah seni visual, maka syarat keindahan menjadi nilai-nilai yang menyenangkan mata dan pikiran yaitu nilai-nilai, bentuk dan ekspresi yang menyenangkan. (Eko Budiharjo, 1997)

Arsitektur Islam mengalami perkembangan dari bentuk yang sederhana pada abad ke VI sampai ketinggian kesempurnaan yang mengagumkan pada abad VII dan seterusnya, dan memiliki keanekaragaman yang bentuknya sesuai dengan budaya umat yang menciptakannya. Adapun perkembangan arsitektur Islam ini dilatar belakangi oleh beberapa factor, diantaranya: 1. Semakin tingginya teknologi bangunan 2. Pengaruh politik dan kenegaraan. Misalnya peperangan menyebabkan munculnya benteng-benteng dan tembok pertahanan. 3. Berubahnya tingkat ekonomi masyarakat yang menyebabkan adanya kemauan mereka untuk membuat industri keramik dan lain-lain. (Muawanah Qurotul Aini, 1999) Arsitektur Islam dilihat dari penelitian terdahulu tipologi tinggalan arkeologi merupakan paling signifikan dan berpengaruh yang menerjemahkan ajaran dan keyakinan inti agama Islam ke dalam struktur masyarakat Indonesia. Salah satu karakteristik arsitektur yang paling mencolok di dunia Islam adalah fokus pada ruang interior. Interior yang dimaksud disini adalah bangunan masjid kuno, yang mana sudah dijelaskan oleh Uka Tjandrasasmita, karna yang paling mendominasi arsitektur Islam terdapat pada masjid kuno. (Uka Tjandrasasmita, 2009) Masjid kuno dilihat dari letak interior mencakup pemanfaatan cahaya dan ventilasi alami, atau detail ornament yang rumit melalui ukiran dan lukisan, kontras antara eksterior dan interior sangat terasa. Namun, satu fitur arsitektur tertentu menentang norma-norma fasad sederhana, dan berdiri sebagai pernyataan visual yang kuat dari kehadiran Islam.

Zaman Nabi Muhammad SAW sebagai sejarah awal Islam dikenal sebagai pondasi pada masa awal Islam yaitu inti *core* atau pusat merupakan representasi jantung peradaban Islam yang terletak pada al Qur'an dan Sunnah *syariah*, yang mana di masa kenabian dan kekhalifahan, sejatinya juga telah menunjukkan hal serupa diberbagai pusat-pusat kekhalifahan; Iran, Mesir, India, dan lain sebagainya. Bentuk arsitektur masjid pada masa Nabi Muhammad SAW, di Madinah berbeda dengan masa Khulafah para pengganti beliau. (Zein M Wiryoprawiro, 1986) Sama hal juga dengan di Nusantara Penyebaran Islam ke berbagai wilayah berlangsung sejalan dengan proses transformasi budaya dan kepercayaan

masyarakat lokal. Prosesnya pun melalui berbagai alur kedatangan, bentang waktu, dan rangkaian proses sosialisasi di wilayah-wilayah penyebaran Islam. Di Indonesia, fenomena tersebut bisa dilihat misalnya dari sebaran tinggalan arkeologi Islam, tahun bukti tertua kehadiran orang atau komunitas Islam, antara lain di Leran, Gresik (1082 M), di Barus, Sumatera Utara (1206 M), Pasai, Aceh (1279 M), dan Troloyo, Mojokerto (1368 M). (Hasan Muarif Ambary, 1979)

Nusantara sebagai arena dan Islam sebagai *habitus* yang didukung oleh modal kuat untuk mengembangkan suatu peradaban, tentu wacana Islamisasi di Nusantara masih menimbulkan perdebatan dikalangan para ahli sejarah. Pada masa-masa awal perkembangannya, proses Islamisasi ditandai dengan konversi keislaman para penguasa di wilayah pesisir atau kota pelabuhan, yang kemudian disusul peran mereka sebagai pelindung dan pengembangan pusat-pusat penyiaran agama Islam hingga ke pedalaman. Diantara mereka kemudian menjadi raja, atau kawin dengan keluarga kerajaan yang masih bercorak hindu atau animisme di pedalaman. (Hasan Muarif Ambary, 1998) Sepanjang perdebatan ini berlangsung tentu ada hal-hal yang menarik untuk dibahas, salah satunya hasil dari peradaban Islam di Nusantara iaitu arsitektur Islam memiliki konsep yang egaliter telah menjadikan setiap manusia memiliki kedudukan sama dan sejajar di hadapan Allah SWT, dan hanya dibedakan dari tingkat ketakwaannya. Konsep egaliter ini secara diametral bertentangan dengan konsep kedudukan manusia yang ditentukan berlapis-lapis. Hal ini berarti bahwa dalam Islam, atau lebih tepatnya peradaban Islam, aspek ideologi-keagamaan memegang peran lebih penting dari pada aspek-aspek material. (Yundi Fitrah & Asyhadi Mufsi Sadzali, 2018)

Istilah material ini menjadi produk peradaban Islam di Nusantara untuk mempelajari bentuk arsitektur tinggalan Islam. Uka Tjandrasasmita dalam buku Arkeologi Islam Nusantara menjelaskan masjid-masjid kuno yang menjadi dominasi di Indonesia, hal ini terlihat dari kekhasannya dari seni bangun masjid kuno dari nagara-negara lain, hal ini disebabkan faktor keuniversalan yang terkandung dalam pengertian masjid menurut hadis, dan tidak adanya aturan yang dicantumkan dalam ayat-ayat al-Quran bagaimana seharusnya membuat bangunan masjid, kecuali arahnya yang disebut kiblat. Dengan demikian, dalam dunia Islam, kalangan arsitek dan masyarakat Muslim mempunyai kebebasan untuk berkreasi membuat bangunan masjid. (Uka Tjandrasasmita, 2009) Masjid bangunan untuk sembahyang ritual umat Islam pada hari jum'at dengan mendengarkan ceramah agama. Oleh karena itu selain mempunyai ruang untuk shalat bersama, masjid dilengkapi mimbar (mimbar), tempat duduk memberikan ceramah, agar lebih mudah didengar dan dilihat oleh umat islam yang sembahyang jama'ah. Sejalan dengan ibadah Islam shalat harus menghadap ke kiblat atau arah kakkah ke mekkah, pada dinding tengah di arah tersebut diberi mihrab, sebuah ruangan kecil yang masuk kedalam dinding, sebagai tanda arah kiblat. Biasanya mimbar berdampingan di sebelah kanan mihrab. Untuk wudlu bagian wajib untuk mensucikan diri dengan lain membasuh muka, tangan, dahi, telinga dan kaki sebelum melakukan shalat. sejak abad VIII banyak masjid dilengkapi minaret, menara untuk "memanggil" umat bersembahyang atau adzan juga bagian dari memanggil umat Islam untuk melakukan shalat jama'ah. (Yulianto Sumalyo , 2000)

Fenomena ini menunjukkan bahwa Islam telah diterima secara damai dan berakulturasi dengan budaya lokal suatu komunitas masyarakat, dengan ditandai dengan arsitektur Masjid adalah ilmu sejarah yang memandang arsitektur sebagai ungkapan fisik bangunan dari budaya masyarakat pada tempat dan zaman tertentu, dalam rangka untuk memenuhi kebutuhanruaimengng untuk suatu kegiatan. Berdasarkan pandangan ini, maka dapat dimengerti bahwa keberadaan arsitektur, seumur dengan adanya manusia dimuka bumi. Bangsa-bangsa telah berbudaya tinggi jaman dahulu, meninggalkan bukti sejarah dan budaya yang berupa karya-karya arsitektural, kadang kadang tidak sedikit yang mengagumkan termasuk majid-masjid peninggalan kejayaan Islam masa lampau yang dianggap salah satu ciri komponen penting untuk dapat melihat pokok-pokok penting yang menjadi faktor akulturasi antara Islam dengan kearifan local (Yulianto Sumalyo, 2000).

METODOLOGI

Bagaimana arsitektur Islam dikonstruksikan dalam media Kompas? Pertanyaan mendasar penelitian ini, penulis mencoba melihat dengan menggunakan metode *content analisis*, yang terdiri beberapa tahapan: 1. Pengumpulan data berita arsitektur Islam di media *online* Kompas dari tahun 2017 sampai 2023? 2. Bagaimana tata ruang dan hias arsitektur Islam di dalam media *online* Kompas? 3. Bagaimana fungsi dan makna arsitektur Islam dalam media *online* Kompas? Penelitian ini merupakan penelitian kajian kepustakaan, dengan melakukan studi kepustakaan dan dokumentasi intensif, yang bersifat deskriptif Konten analisis. Konten analisis merupakan sebuah metode dalam ilmu komunikasi untuk menemukan sebuah insight/penarikan kesimpulan terkait sebuah pembahasan yang valid untuk direplikasi pada penelitian selanjutnya yang kemudian didopsi untuk beragam penelitian politik dan sosial (Barelson, 1952; Holsti, 1968; Wimmer and Dominic, 1994 and Krippendorff, 1980). Contoh analisis adalah suatu metode dalam memenuhi sekelompok manusia, objek, suatu set kondisi, suatu sistim pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa lalu dan sekarang bertujuan gambaran, lukisan secara judul, factual, dan actual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. (Nazir, 2003)

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan mendeskripsikan atau menjelaskan apa adanya berita *online* harus sampai ketahap eksplanasi. Pendekatan dua jenis penelitian ini bisa menggambarkan secara utuh atas penulisan-penulisan arsitektur Islam di dalam media-media. Adapun indikator dari dalam konten analisis diuraikan seperti, bentuk ruang, hias, dan fungsi dan makna arsitektur Islam yang terkandung didalam judul-judul pemberitaan *online* Kompas. Indikator ini penulis mencoba konstruksikan arsitektur Islam didalam berita *online* Kompas dalam perspektif arkeologi, yang mana perkembangan arkeologi tidak hanya sebagai ilmu murni, tetapi ilmu terapan didalam kajian arkeologi juga berkembang dalam ranah public (Andri Restiyadi, 2009). Penelitian ini difokuskan konten analisis pada data-data primer (media Kompas) dan sekunder (literature review) yang menggabungkan antara ilmu arkeologi dan media.

HASIL DAN DISKUSI

Judul Arsitektur Islam Dalam Media Online Kompas

No	Judul Berita	Edisi Terbit	Penulis/Editor
1	<i>Menelusuri Keunikan Arsitektur Masjid Berusia 116 Tahun di Riau</i>	08/06/2017	Ridwan Aji Pitoko
2	<i>Menikmati Kemegahan Arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah</i>	19/06/2017	Muhammad Irzal Adiakurnia
3	<i>Makna Mendalam dari setiap Lekuk Arsitektur Masjid Istiqlal</i>	08/01/2021	Ivany Atika Arbi, Sandro Gatra
4	<i>Masjid Agung Demak : Sejarah, Arsitektur, dan Alkulturasasi Budaya</i>	23/06/2021	Widya Lestari Ningsih, Nibras Nada Nailufar
5	<i>Sejarah Arsitektur Menara Masjid, Simbol Peradaban Islam</i>	10/09/2021	Audrey Aulivia Wiranto, Hilda B Alexander
6	<i>Lihat Lebih Dekat dengan Filosofi, Tipologi, dan Sejarah Arsitektur Islam</i>	21/10/2021	Audrey Aulivia Wiranto, Hilda B Alexander
7	<i>Masjid Agung Sang Cipta Rasa: Sejarah, Arsitektur, dan Keunikannya</i>	13/01/2022	William Ciputra
8	<i>Masjid Menara Kudus: Sejarah, Keunikan Ornamen, Mitos, dan Info Ziarah</i>	15/01/2022	William Ciputra
9	<i>Masjid Tuo Kayu Jao, Sejarah dan Gaya Arsitekturnya</i>	16/01/2022	William Ciputra
10	<i>Masjid Cheng Ho Palembang dan Keunikan Gaya Arsitekturnya</i>	29/01/2022	William Ciputra
11	<i>Gaya Arsitektur Bangunan Masjid di Indonesia</i>	17/03/2022	Lukman Hadi Subroto, Widya Lestari Ningsih
12	<i>Masjid Gedhe Kauman, Wujud Harmonisasi Budaya dan Agama</i>	06/04/2022	Febi Nurul Safitri , Widya Lestari Ningsih

13	<i>7 Masjid Unik di Yogyakarta, Ada yang Usianya 249 Tahun</i>	04/04/2022	Ulfa Arieza, Anggara Wikan Prasetya
14	<i>Masjid Agung Surakarta, Saksi Berdirinya Keraton Surakarta</i>	07/04/2022	Ulfa Arieza, Anggara Wikan Prasetya
15	<i>Masjid Kotagede, Masjid Tertua di Yogyakarta Peninggalan Mataram Islam</i>	07/04/2022	Ulfa Arieza, Nabilla Tashandra
16	<i>Masjid Agung Demak, Salah Satu Masjid Tertua yang Dibangun Wali Songo</i>	07/04/2022	Desi Intan Sari, Ni Nyoman Wira Widyanti
17	<i>Masjid Sunan Ampel di Surabaya, Wisata Religi yang Pikat Turis Asing</i>	09/04/2022	Ulfa Arieza, Anggara Wikan Prasetya
18	<i>Sejarah Masjid Agung Surakarta</i>	28/04/2022	Febi Nurul Safitri , Widya Lestari Ningsih
19	<i>Masjid Katangka, Masjid Tertua di Sulawesi Selatan: Sejarah dan Arsitektur</i>	18/11/2022	Dini Daniswari
20	<i>4 Warna Utama yang Jadi Simbol dalam Arsitektur Islam</i>	31//10/2023	Masya Famely Ruhulesin

Konstruksi Arsitektur Islam Dalam Media Online Kompas

Judul arsitektur Islam di dalam Media *Online* Kompas dilihat dari tahun 2017 sampai 2023 memiliki 20 judul, yang mana judul tersebut 17 judul yang diambil berdasarkan Masjid kuno yang berusia 50 tahun lebih sesuai dengan Undang-Undang Cagar Budaya No 11 Tahun 2010, dua judul yang tidak berdasarkan dengan Undang-Undang Cagar Budaya No S11 Tahun 2010 yaitu judul *Masjid Cheng Ho Palembang dan Keunikan Gaya Arsitekturnya* dan *Menikmati Kemegahan Arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah*, artinya dua tema ini tidak dikategorikan sebagai tinggalan arkeologi Islam. Tiga judul membahas arsitektur Islam secara teori dan konsep seperti *Sejarah Arsitektur Menara Masjid, Simbol Peradaban Islam, Lihat Lebih Dekat dengan Filosofi, Tipologi, dan Sejarah Arsitektur Islam*, dan *4 Warna*

Utama yang Jadi Simbol dalam Arsitektur Islam. 17 judul dikategorikan tinggalan arkeologi Islam yaitu masjid tua sebagai cagar budaya, akan kaji secara arsitektur Islam.

Arsitektur Islam dalam 17 judul di Media *Online* Kompas tahun 2017 sampai 2023, dilihat secara deskripsi, ada 13 masjid kuno di sebutkan. Secara historis masjid tua dalam Media *Online* Kompas tahun 2017 sampai 2023; Masjid Baiturrahman Banda Aceh Tahun 1612 M, dan telah direnovasi pada tahun 1879 M, Masjid Sultan Riau 1849 M, Masjid Sunan Ampel 1421 M, Masjid Agung Demak 1479 M, Masjid Cirebon 1489 M, Masjid Agung Cipta Rasa 1490 M, Masjid Agung Menara Kudus 1549 M, Masjid Agung Banten 1552 M, Masjid Tuo Kayu Jao Sumatra Barat 1567 M, Masjid Kota Gedhe Mataram 1575 M, Masjid Katangka 1603 M Sulawesi Selatan, Masjid agung Surakarta tahun 1749-1788, Masjid Gedhe Kouman tahun 1773 M, Masjid Jami Air Tiris 1901 M. Masjid kuno di dalam Media *Online* Kompas dari tahu 2017 sampai 2023 sebanyak 13, lebih lanjut akan di konstruksikan satu persatu dengan melihat arsitektur Islam secara teori maupun konsep.

Masjid Baiturrahman Banda Aceh

Masjid Baiturrahman Banda Aceh merupakan tinggalan arkeologi Kesultanan Aceh Darussalam, secara historis Kesultanan Aceh Darussalam muncul setelah Malaka jatuh oleh Portugis pada tahun 1511 M. Berdasarkan Hikayat Aceh pendiri Kesultanan Darussalam pertama adalah Sultan Muzaffar Syah pada tahun (1465-1496), setelah Muzaffar Syah Kesultanan Aceh Darussalam dipimpin oleh Sultan Ali Mughayat Syah tahun 1497 M. Pada masa Sultan Ali Mughayat Syah, masyarakat dan pemerintah timbul rasa nasionalisme untuk menyatukan Kerajaan-Kerejaan Islam untuk melawan Portugis (Nita Juliana, Anwar Daud Asmanidar, 2021). Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh terletak di pusat kota Banda Aceh, sekaligus sebagai *icon* yang mempunyai arti filosofis masyarakat aceh sebagai simbol agama dan budaya. Masjid ini dibangun oleh Sultan Iskandar Muda pada tahun 1612 M dan terbakar habis pada agresi tentara Belanda kedua pada bulan shafar 1873 M. Pada 1879 Gubernur Sipil dan Militer Jendral Van Der Hajden mendirikan masjid pada lokasi masjid terdahulu. Selesai pada tahun 1881 sebagai masjid pertama di Indonesia yang memakai kubah (Fatimah Azzahra & Mufti Ali Nasution, 2018). Seirama dengan Media *Online* Kompas dengan judul *Gaya Arsitektur Bangunan Masjid di Indonesia*, Masjid Baiturrahman Aceh direnovasi pada tahun 1879 dengan tujuh buah kubah yang menjadi ciri khas arsitektur Islam, diikuti ornament, dan gambar/ukiran flora.

Masjid Sultan Riau 1849 M

Masjid Sultan Riau terletak di daerah Provinsi Kepulauan Riau, dari Ibu Kota Provinsi Tanjung Pinang menempuh jalur laut sekitar 13 menit menuju pulau Penyengat. ada abad ke 19 pulau ini telah berkembang menjadi pusat persemaian pemikiran intelektual yang sangat produktif, bahkan hingga dekade awal abad ke 20. Secara historis Masjid Sultan Riau dibangun pada tahun 1833 M. Pembangunan Masjid Sultan Riau ini di buat pada masa Abdurrahman menggantikannya sebagai Yang Dipertuan Muda VII 1832-1844. Masjid ini merupakan salah satu monumen historis yang sangat penting dan identitas tak terlupakan dari Kesultanan Riau-Lingga. Secara arsitektur masjid Sultan Riau secara umum semi modern, yang berciri khas Turki dan India seperti kubah dan menara. Sebelumnya sudah pernah dibangun dengan konstruksi kayu sederhana, namun setelah Sultan mengumumkan

perintah renovasi, masjid ini dibangun dengan kapur, bata, pasir, dan campuran putih telur. Warna masjid yang dominan adalah kuning atau warna keemasan. Dalam tradisi Melayu, warna keemasan dipakai untuk segala sesuatu yang berkaitan dengan kerajaan atau kesultanan (Ali Fahrudin, 2013).

Masjid Sunan Ampel 1421 M

Masjid Sunan Ampel dibangun pada tahun 1421 M di Surabaya, berlokasi di jalan Ampel Masjid nomer 53, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya. Secara historis masjid ini dibangun oleh Sunan Ampel (Raden Mohammad Ali Rahmatullah) dan murid-muridnya seperti Mbah Shonhaji (Mbah Bolong) dan Mbah Sholeh pada 821 H (821+578=1399 M). Masjid Ampel tidak hanya menjadi bangunan sarat akan sejarah saja, Masjid Ampel juga memiliki keindahan arsitektur. Ciri khas masjid Sunan Ampel memiliki gapura, namun ada beberapa versi dari Masyarakat lima gapura dan tujuh gapura. Lima gapura dimaknai oleh masyarakat pada sebagai lima rukun Islam, sedangkan tujuh gapura dapat dimaknai banyak hal contohnya langit terdapat tujuh lapisan, surga terdapat tujuh tingkatan begitu juga dengan neraka yang memiliki tujuh tingkatan (Mohamad Stanza).

Masjid Agung Demak 1479 M

Masjid Agung Demak terletak di sebelah barat alun-alun kota Demak, Desa Kauman, Kecamatan Demak, Kabupaten Demak Provinsi Jawa Tengah. Secara historis masjid Agung Demak merupakan peninggalan peradaban Islam masa Kerajaan Demak, yang mana artefak Kerajaan Demak yang masih lengkap dan utuh. Artefak ini selesai dibangun pada tahun 1481 M. Masjid ini berada dipusat kota dan berfungsi sebagai masjid Jami', masjid negara Kerajaan Demak pada zaman dahulu (Dwindi Ramadhana & Atyanto Dharoko, 2018). Secara arsitektur Masjid Agung Demak memiliki ciri khas tidak memiliki kubah namun berbentuk limas yang bertingkat. Hal ini sebagai bentuk akulturasi budaya lokal yang ada sebelum Islam, yang mana pembangunan masih dipengaruhi oleh budaya dan agama Hindu-Budha. Fenomena inilah yang bisa dilihat dari pengaruh agama dan kebudayaan lain itu tidak langsung musnah begitu saja, namun datangnya Islam membawa toleransi dan memasukkan unsur budaya lokal sebagai media komunikasi dakwah. Wujud toleransi itu juga tampak dari arsitektur bangunan masjid (Munfarida Bella Diyan, 2017).

Masjid Agung Cipta Rasa Cirebon 1489 M

Masjid Agung Sang Cipta Rasa merupakan salah satu masjid tertua didirikan oleh Syarif Hidayatullah atau dikenal sebagai Suanna Gunung Jati. Beberapa versi mengenai kapan masjid ini dibangun dapat kita temui. Versi dari Keraton Kasepuhan masjid ini dibangun tahun 1500, menurut versi Pemerintah Provinsi Jawa Barat adalah tahun 1498. Dapat juga kita temui beberapa versi lainnya yaitu didirikan tahun 1489M menurut Sangkalan itu menunjukkan tahun 1141 Saka, Sultan Sepuh XIV P.R.A. Arief Natadiningrat menyebutkan bahwa pembangunan Masjid Agung Sang Cipta Rasa dilangsungkan pada 1480 M, dan 1478M. Masjid Agung Sang Cipta Rasa terletak di sebelah Barat Alun-Alun Keraton Kasepuhan, sementara kompleks Keraton terletak di sebelah selatan Alun-Alun Keraton Kasepuhan. Secara administratif masjid ini terletak di Kampung Mandalangan, Kelurahan Kasepuhan, Kecamatan Lemahwungkuk (Wawan Hernawan, B. Busro, & Mudhofar Muffid, 2021); (Suhandy Siswoyo, Nuryanto, & Riskha Mardiana, 2019). Secara

arsitektur masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon masih kental dengan nuansa Hindu-Budha, ini dikarenakan ketika didirikan oleh Sunan Gunung Jati dibantu oleh Sunan Kalijaga yang memboyong Raden Sepat, Arsitek Majapahit yang menjadi tawanan perang Demak-Majapahit yang kemudian masuk Islam, dibantu 500 orang yang merupakan bekas pasukan Majapahit. Ini terlihat dari tata ruang masjid yang mana didirikan pada tahun 1495 M oleh Sunan Gunung Jati dibantu oleh Sunan Kalijaga yang memboyong Raden Sepat, Arsitek Majapahit yang menjadi tawanan perang Demak-Majapahit yang kemudian masuk Islam, dibantu 500 orang yang merupakan bekas pasukan Majapahit. didirikan pada tahun 1495 M oleh Sunan Gunung Jati dibantu oleh Sunan Kalijaga yang memboyong Raden Sepat, Arsitek Majapahit yang menjadi tawanan perang Demak-Majapahit yang kemudian masuk Islam, dibantu 500 orang yang merupakan bekas pasukan Majapahit (Muhammad Farhan Faturrahman, 2017)

Masjid Agung Menara Kudus 1549 M

Masjid Agung Menara Kudus terletak terletak di Desa Kauman Kecamatan Kota Kabupaten Kudus, menurut catatan sejarah yang terdapat pada mihrab masjid, Masjid Menara Kudus didirikan oleh Sayyid Ja'far Shadiq (Sunan Kudus) pada tahun 956 H atau 1549 M. Sunan Kudus membangun Masjid Menara saat itu bernama Loaram yang diubah menjadi Al-Manar atau Masjid Al-Aqsha, yang meniru nama masjid di Palestina. Peninggalan bersejarah yang kini ditetapkan sebagai cagar budaya pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Secara arsitektur masjid Bentuk dan ornamen Masjid Menara Kudus dianggap menjadi simbol akulturasi budaya dan toleransi agama Hindu dan Islam. Selain Menara yang bentuknya unik menyerupai candi Hindu, di Masjid Menara Kudus juga terdapat pintu yang dikenal dengan nama lawang kembar yang bentuknya menyerupai padureksa dalam arsitektur Hindu. Diatas pintu masuk lawang kembar yang terletak di serambi dan di ruang sholat utama terdapat ornamen suluran yang diduga tidak hanya membentuk binatang atau tumbuhan tetapi juga mempunyai makna yang mendalam dan menggambarkan ajaran Sunan Kudus tentang kehidupan (Heri Hermanto & Usria Masfufah, 2023); (Moh Rosyid, 2018); & (Muhammad Abdul Kharis, 2020).

Masjid Agung Banten 1552 M

Masjid Agung Banten terletak di Desa Banten Lama Banten Lama, tepatnya di desa Banten, sekitar 10 km sebelah utara Kota Serang. Merupakan masjid tertua di Indonesia yang penuh dengan nilai sejarah, dan didirikan oleh Sultan Maulana Hasanuddin, Putra dari Sunan Gunung Jati, sekitar Tahun 1552 - 1570 M. Secara arsitektur masjid terdapat ciri khas atap bangunan utama yang bertumpuk lima, mirip pagoda China yang juga merupakan karya arsitek Cina yang bernama Tjek Ban Tjut. Dua buah serambi yang dibangun kemudian menjadi pelengkap di sisi utara dan selatan bangunan utama. Pada tahun 1560 M masjid Agung Banten membuat Menara untuk mengumandangkan adzan serta tempat untuk memantau keadaan di teluk banten. Menara tersebut dibangun oleh arsitek asal Cina yaitu Cek Ban Cut yang diberi gelar Pangeran Wiradiguna oleh Sultan Ageng Tirtayasa kemudian direnovasi oleh Henrik Lucasz Cardeel dari Belanda pada tahun 1683 dan pada saat itulah masuk pengaruh budaya eropa yang sebelumnya banyak dipengaruhi oleh agama budha

yaitu dengan adanya padma (bunga teratai) pada puncak menara. Bunga teratai adalah lambang agama Budha (Ulama Andika, 2017)

Masjid Tuo Kayu Jao Sumatra Barat 1567 M

Masjid Tuo Kayu Jao merupakan salah satu masjid tertua di Indonesia yang dibangun sekitar tahun 1567 dan terletak di Jorong Kayu Jao, Nagari Batang Barus, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Keunikan masjid ini selain yang tertua di Sumatera Barat, adalah tetap mempertahankan penutup atap yang berbahan ijuk, sehingga masih mempertahankan keaslian khas bangunan Minangkabau. Selain penutup atap ijuk, keberadaan mihrab dan bedug pun masih dipertahankan dan diperkirakan usianya sama dengan bangunan masjid. Arsitektur yang dimiliki masjid ini secara keseluruhan dipengaruhi oleh corak Minangkabau, walaupun gaya bangunan masjid ini cenderung mirip dengan Masjid Demak, tetapi pembangunan awal masjid ini sendiri mempertimbangkan bentuk bangunan sesuai konsep dasar agama Islam dan budaya Minangkabau yang diterapkan pada masjid ini. Secara umum memang terlihat seperti Masjid Demak, tetapi Masjid Tuo Kayu Jao memiliki ornamen-ornamen, seperti pada bagian atap, dinding, dan kolong bangunan yang mencirikan arsitektur Minangkabau. Masjid ini memiliki tatanan atap sebanyak tiga tingkat, dan memiliki gonjong pada bagian depan masjid sebagai ciri khas dari arsitektur Minangkabau. Pada zaman dulu, masjid ini tidak hanya digunakan untuk ibadah dan syiar Islam saja, tetapi digunakan sebagai tempat bermusyawarah 3 buah *jorong* (desa) yang berada di sekitar masjid (Dion Harun, Antariksa, & Abraham M. Ridjal, 2019)

Masjid Kota Gedhe Mataram 1575 M

Masjid Gedhe Mataram Kotagede diperkirakan telah berdiri pada masa pemerintahan Ki Ageieng Pamanahan yaitu pada akhir abad ke-16 M. Pada waktu itu struktur bangunan awalnya masih berupa sebuah langgar. Pada masa Penembahan Senopati (1575-1601M). Masjid Besar Mataram Kotagede terletak di Desa Jagalan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebelah utara masjid berbatasan dengan pemukiman penduduk, sebelah selatan berbatasan dengan pemandian Sedang Seliran. Masjid Gedhe Mataram Kotagede merupakan cagar budaya cagar budaya warisan masa lalu yang mempunyai daya tarik tersendiri, salah satunya adalah ornamen reliefnya yang ada pada bangunan gapura masjid. Ornamen-ornamen relief tersebut terlihat unik dan jarang dijumpai pada masjid lainnya. Jika dilihat dari bentuknya, Ornamen-ornamen relief pada Gapura Masjid Gedhe Mataram Kotagede memiliki banyak ragam, tersebar pada bagian-bagian dinding gapura yang tersusun secara simetris. Bentuknya menyerupai bunga Padma/teratai dan dedaunan. (Inajati Adrisijanti, 2000)

Masjid Katangka 1603 M Sulawesi Selatan

Masjid Tua Katangka terletak di jalan Syekh Yusuf Katangka, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Masjid ini disebut Katangka, karena bahan baku atau material dasar dari masjid ini diyakini oleh masyarakat setempat diambil dari pohon Katangka yang ditebang di lokasi pembangunan masjid kemudian di ambil kayunya untuk mendirikan masjid. Masjid yang dibangun pada masa pemerintahan Raja Gowa XIV I Manga'rang Daeng Manrabbia (Sultan Alauddin I) pada tahun 1603 M. Secara arsitektur mempunyai ciri khas seperti memiliki satu kubah, atapnya dua lapis yang serupa dengan

bangunan joglo. Masjid ini juga ini juga memiliki empat pilar utama berdiri di tengah bangunan dan berbetuk bulat. Di dalam masjid ini terdapat enam buah jendela dan juga lima buah pintu. Atapnya dua lapis yang memiliki filosofi dua kalimat syahadat, empat tiang yang menandakan Khulafaur Rasyidin yakni sahabat nabi Abu Bakar, Umar Bin Khattab, Ustman, Dan Ali Bin Abi Thalib Radiyallahu ‘Anhum, selai itu jendela yang berjumlah enam bermakna rukun iman ada enam dan lima pintu bermakna lima rukun Islam (Ilmanda Tegar Irianta Mahusfah, Muhammad Ainun Najib, & Sutriani, 2019)

Masjid Agung Surakarta tahun 1749-1788

Kerajaan Surakarta dilihat dari peninggalannya seperti Masjid Agung Surakarta menjadi salah satu simbol keislaman. Raja dan Masyarakat suatu siklus yang menciptakan kesadaran religius, dan membuat perkembangan agama Islam dan pengelolaan masjid sebagai cahaya terang semakin meningkat. Pembangunan masjid dilakukan oleh Raja-Raja Surakarta untuk menyempurnakan Masjid Agung Surakarta dan berbagai ajaran agama disampaikan melalui dakwah dan pendidikan. Agama Islam merupakan sistem keyakinan, sedangkan budaya Jawa adalah falsafah kehidupan yang melahirkan pembangunan masjid Agusng Surakarta yang berbasis mirip rumah tradisional Jawa, penciptaan unsur arsitektur bangunan merupakan simbol yang memiliki makna, dari makna unsur-unsur arsitektur bangunan terdapat pendidikan nilai kearifan lokal yang dapat diambil yaitu nilai kebenaran, nilai moral, nilai estetika, nilai religious (Esterica Yunianti, 2015).

Masjid Gedhe Kouman tahun 1773 M

Masjid Gedhe Kauman didirikan pada 29 Mei 1773 M atau 6 Rabiul Awal 1187 H pada masa Sri Sultan Hamengku Buwono I dan Kyai Fakhri Ibrahim Diponegoro selaku penghulu Kraton. Arsitek masjid dikerjakan oleh Kyai Wiryo Kusumo, seorang arsitektur yang berasal dari tanah Jawa dan berhasil menamatkan pendidikannya di negeri Belanda. Setelah berdirinya masjid tersebut, dua tahun kemudian bangunan masjid diperluas karena jamaah masjid Kauman bertambah banyak. Pada masa itu. Pada masa itu masjid ini yang paling Gedhe di Yogyakarta, maka dinamakan Masjid Gedhe. Secara arsitektur Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta dibangun dengan memiliki khas yang telah dijelaskan oleh Uka Tjandrasasmita sebagai berikut; a. denah berbentuk persegi empat dan pejal, b. atap bertumpang atau bertingkat terdiri dari dua, tiga, lima atau lebih dan semakin ke atas semakin lancip, c. mempunyai serambi di depan atau di samping ruangan utama masjid, 4 di bagian depan atau samping masjid biasanya terdapat kolam, 5 di sekitar masjid diberi pagar tembok dengan satu, dua atau tiga buah gerbang. (Tjandrasasmita, 2009) Struktur arsitektur masjid Gedhe Kauman Yogyakarta sebagaimana masjid di daerah Jawa lainnya, membawa pengaruh dari kerajaan Mataram. Kerajaan Mataram diketahui kerajaan yang berbasis Islam dan diwariskan kepada kesultanan Yogyakarta, yang memiliki struktur seperti candi-candi Hindu Budha sebelum kerajaan mataram Islam (Itsnatani Rahmadillah, Ady Try Laksono, 2023)

Masjid Jami Air Tiris 1901 M

Masjid Jami' Air Tiris terletak sekitar 52 kilometer dari Pekanbaru, masjid ini terletak di Pasar Usang, Desa Tanjung Berulak, Air Tiris, Kabupaten Kampar. Secara historis pembangunan Masjid di mulai pada tahun 1901 M dan selesai pada tahun 1903 M,

yang dibangun oleh seorang ulama bernama Dt. Ongku Mudo Songkal, dengan dibantu oleh para Ninik Mamak Nan Dua Belas dari berbagai suku yang ada dalam kampung, beserta masya rakat Kanagarian Air Tiris secara ber- gotong royong. Secara arsitektur memiliki ciri khas bentuk rumah panggung dengan atap berbentuk limas tupang tiga atau tiga tingkat yang meruncing ke atas seperti piramida, orang Melayu mengenal lambang berbentuk limas berkaitan dengan kepercayaan Hindu dan Budha. Pengaruh Hindu-Bu- dha pada bangunan yang ada diling- kungan masyarakat Melayu terlihat jelas, karena agama Hindu-Budha lebih dahulu masuk ke tanah Melayu (Rahmayanis, Ahmad Akmal, & Riswel Zam, 2016)

KESIMPULAN

Penjelasan diatas, menjelaskan kajian sejarah public dan arkeologi public memiliki garapan yang sangat luas. Kajian public ini berdasarkan dengan aktifitas Masyarakat yang mencintai sajarahnya sendiri baik tak benda maupun benda yang memiliki nilai sejarah maupun arkeologi. Aktivitas Masyarakat yang bergerak di bidang sejarah maupun arkeologi ini banyak ditemukan di Indoneisa seperti Lembaga-Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang sadar sejarah, dan Masyarakat Pencinta Sejarah *Historical Society*. Lebih lanjut contoh yang kongrit seperti Majalah *Historia Online*, yang mana focus pemberitaan sejarah. Ada juga media yang non *Historical Media*, tetapi membahas atau memberitakan sejarah maupun tinggalan-tinggalan arkeologis di Indonesia, seperti Media Kompas. Ini merupakan *habitus* kajian sejarah maupun arkeologi untuk bisa melihat kajian akademik ke public, maupun kajian public ke akademik dalam praktiknya.

Tulisan ini merupakan kajian public ke akademik, yang mana temuan tulisan ini tentang arsitektur Islam dalam Media Kompas dari tahun 2017 sampai 2023 terdapat 20 judul menjelaskan tentang arsitektur Islam. Dari 20 judul tersebut media Kompas menjelaskan 14 masjid kuno di Indonesia, yang mana 8 masjid kuno di Jawa, 4 di Sumatera, dan Sulawesi 1 masjid kuno. Dari pemberitaan masjid kuno tersebut, Media Kompas menjelaskan secara historis maupun arkeologis. Secara umumnya, masjid kuno di Nusantara ada dua tipe yang pertama masjid bermustaka di Indoneisa, dipengaruhi budaya Masyarakat dan geografis daerah. Ciri khas masjid bermustaka di Indonesia denah berbentuk bujur sangkar, di tambah dengan serambi masjid didepan atau di samping, fondasi yang kuat dan agak tinggi, memiliki kolam di sampan masjid. Salah satu masjid Cirebon abd 16, masjid katangka 1603, masjid agung demak, masjid agung banten. Setelah bangsa asing masuk, masjid-masjid di Nusantara terjadi perubahan seperti Masjid berkubah. Contohnya Masjid Sultan riau Abad 19, masjid baiturrahman aceh dirnovasi pada tahun 1879 dengan tujuh buah kubah, masjid baiturrahman sendiri di bangun tahun 1612, diikuti jawa di tuban tahun 1894.

REFERENSI

Azyumardi Azra. (1998). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan.

- _____ (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Nusantara Abas 17 & 18*. Jakarta: Kencana.
- Adrisijanti, (2000) *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam*. Yogyakarta: Jendela
- Akbar, A. (2022). *Arkeologi Islam Nusantara: Kebudayaan Materi untuk Kehidupan Masa Kini dan Masa Nanti*. Jurnal Islam Nusantara, Vol. III, No. I
- Andri Restiyadi, 2009, Identitas Budaya, Kreativitas, dan Kajian Arkeologi Publik, Jurnal Berkala Arkeologi Sangkhakala 12(23)
- Benny Agusti Putra. (2018). *Islamisasi di Dunia Melayu Jambi*. Titian: Jurnal Ilmu Humaniora Volume 2, No. 1
- Berelson, B. (1952). *Content Analysis in Communication Research*, New York: The Free Press
- Bruinessen. Martin van. (2012). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading
- Dwindi Ramadhana & Atyanto Dharoko, (2018) Ruang Sakral Dan Profan Dalam Arsitektur Masjid Agung Demak, Jawa Tengah. *Jurnal Inersia, Vol. Xiv No. 1*
- Dion Harun, Antariksa, & Abraham M. Ridjal. (2019). *Pelestarian Arsitektur Bangunan Masjid Tuo Kayu Jao Sumatera Barat*, Yogyakarta: Maha Karya Pustaka
- Eko Budiharjo. (1997) *Arsitek Berbicara Arsitek Indonesia*. Bandung: Alumni.
- Eko Budihardjo. (1983). *Menuju Arsitektur Indonesia*. Bandung: Alumni.
- Esterica Yuniarti. (2015) Estetika Unsur-Unsur Arsitektur Bangunan Masjid Agung Surakarta, *Catharsis: Journal of Arts Education*
- Latifa Annum Dalimunthe. (2016). *Kajian Proses Islamisasi Di Indonesia (Studi Pustaka)*. Jurnal Studi Agama dan Masyarakat Volume 12, Nomor 1
- Hasan Muarif Ambary. (1979). *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis Dan Historis Islam Indonesia*.
- Hasan Muarif Ambary. (1998). *Menemukan Peradaban Arkeologi dan Islam di Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Heri Hermanto & Usria Masfufah. (2023). Bentuk dan Makna Ornamen Lawang Kembar Masjid Menara Kudus. *Jurnal Ilmiah Arsitektur, Vol. 13 No. 1*
- Holsti, O.R. (1968). *Content Analysis. In G.Lindzey & E.Aronson (Eds.), The Handbook of Social Psychology* (2nd ed.) (Pp.596-692). New Delhi: Amerind Publishing Co
- Ilmanda Tegar Irianta Mahusfah, Muhammad Ainun Najib, & Sutriani. (2019). Identifikasi Wujud Akulturasi Budaya Terhadap Arsitektur Masjid Al-Hilal Tua Katangka. *Jurnal Timpalaja Volume 1, Nomor 1*

- Itsnataini Rahmadillah, Ady Try Laksono. (2023). Semiotika Pada Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta Dalam Sejarah Seni Rupa Islam, *Journal of Contemporary Indonesian Art Volume 9 No.1*
- Jamaluddin. (2019). *Jejak-Jejak Arkeologi Islam di Lombok*. Mataram: Sanabil
- Koentjaraningrat. (1974). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT. Dian
- Krippendorff, K. (1980). *Content Analysis: An Introduction to its Methodology*. London: Sage
- M.C. Ricklefs. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Muawanah Qurotul Aini. (1999) *Arsitektur Masjid Rahmat di Kembang Kuning*, Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya
- Mohamad Stanza, Studi Deskriptif Tentang Makna Simbol Pada Bangunan Masjid Agung Sunan Ampel Surabaya.
- Munfarida Bella Diyan. (2017). Makna Simbol Sejarah Peradaban Islam Dan Akulturasi Budaya Dalam Arsitektur Masjid Agung Demak, *Skripsi : Fakultas Bahasa Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang*.
- Muhammad Farhan Faturrahman. (2017) Tata Ruang dan Ornamen Masjid Agung Sang Cipta Rasa dan Makam Sunan Gunung Jati Ditinjau dari Relasinya dengan Arsitektur Hindu-Majapahit, Cina, Jawa-Islam, dan Kolonial. *Skripsi : Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Katolik Parahyangan* Nur Syam. (2005). *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LkiS
- Moh Rosyid. (2018). Kawasan Kauman Menara Kudus Sebagai Cagar Budaya Islam: Catatan Terhadap Kebijakan Pemerintah Kabupaten Kudus, *Purbawidya: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*
- Muhammad Abdul Kharis. (2020). Islamisasi Jawa: Sayyid Ja'far Shadiq dan Menara Kudus Sebagai Media Dakwahnya. *Jurnal Indo-Islamika, Volume 10, No. 2*
- Nazir. (2003) *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Nasional Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Nurkidam & Hasmiah Herawaty, 2019
- Richard W. Budd. (1967) *Content Analysis of Communication*. New York : Micmilan Zein
- M Wiryoprawiro. (1986). *Perkembangan arsitektur Masjid di Jawa Timur*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Rahmayanis, Ahmad Akmal, & Riswel Zam. (2016). Estetika Ornamen Masjid Jami' Air Tiris Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Jurnal Vol. 3, No. 2*
- Syafwandi. (1985). *Menara Masjid Kudus dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur* Jakarta: Bulan Bintang

Suhandy Siswoyo, Nuryanto, & Riskha Mardiana. (2019). *Arsitektur Masjid Sunan Gunung Jati Cirebon sebagai Akulturasi Budaya Islam, Jawa, dan Cina. Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*

Tim Penyusun. (1999). *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan

Uka Tjandrasasmita. (2009). *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.

Ulama Andika. (2017). Makna Bangunan Menara Masjid Agung Banten. *Prosiding Seminar Heritage IPLBI*

Wimmer, R.D., & Dominick, J.R. (1994) *Mass Media Research: An Introduction* (4th ed), California: Wadsworth

Wawan Hernawan, B. Busro, & Mudhofar Muffid. (2021). Suluk Pesisiran Dalam Arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon, Indonesia. *Purbawidya: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi, Vol. 10 (1)*.

Yundi Fitrah dan Asyhadi Mufsi Sadzali. (2018). Arsitektur Mesjid Kuno Dataran Tinggi Jambi: Suatu Kajian Arkeologi Islam Dalam Upaya Melestarikan Kebudayaan Melayu Jambi, *Jurnal Titian: Ilmu Humaniora Vol. 02, No. 02*

Yulianto Sumalyo. (2000). *Arsitektur Masjid Dan Monumen Sejarah Muslim*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

<https://www.kompas.com/properti/read/2021/10/21/093543221/lebih-dekat-dengan-filosofi-tipologi-dan-sejarah-arsitektur-islam?page=all><https://www.kompas.com/stori/read/2022/03/17/090000179/gaya-arsitektur-bangunan-masjid-di-indonesia?page=all>.

(<https://www.kompas.com/properti/read/2021/10/21/093543221/lebih-dekat-dengan-filosofi-tipologi-dan-sejarah-arsitektur-islam?page=all><https://www.kompas.com/stori/read/2022/03/17/090000179/gaya-arsitektur-bangunan-masjid-di-indonesia?page=all>)

<http://kbbi.web.id/arsitektur>